

## ANALYSIS OF THE ROLE OF THE COMMUNITY AND GOVERNMENT IN PRESERVING TANGGUI CRAFTS IN KUIN CERUCUK VILLAGE, BANJARMASIN CITY

Analisis Peran Masyarakat dan Pemerintah Dalam Melestarikan Kerajinan Tanggui di Kelurahan Kuin Cerucuk Kota Banjarmasin

Rochgiyanti <sup>1a(\*)</sup>, Yuli Apriati <sup>2b</sup>, Lalia Azkia <sup>3c</sup>, Syahlan Mattiro <sup>4d</sup>, M. Yasari Rizqullah<sup>5e</sup>, Namira <sup>6f</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Lambung Mangkurat

<sup>a</sup>[yantiunlam87@ulm.ac.id](mailto:yantiunlam87@ulm.ac.id)

<sup>b</sup>[yuli.apriati@ulm.ac.id](mailto:yuli.apriati@ulm.ac.id)

<sup>c</sup>[laila.azkia@ulm.ac.id](mailto:laila.azkia@ulm.ac.id)

<sup>d</sup>[lintangmattiro@ulm.ac.id](mailto:lintangmattiro@ulm.ac.id)

<sup>e</sup>[2210114210005@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210114210005@mhs.ulm.ac.id)

<sup>f</sup>[2210114220009@mhs.ulm.ac.id](mailto:2210114220009@mhs.ulm.ac.id)

(\*) Corresponding Author

[yantiunlam87@ulm.ac.id](mailto:yantiunlam87@ulm.ac.id)

**How to Cite:** Rochgiyanti, R., Nurhadi, N., Apriati, Y., Azkia, L., Mattiro, S., Rizqullah, M. Y., & Namira, N. (2024). Analisis Peran Masyarakat Dan Pemerintah Dalam Melestarikan Kerajinan Tanggui Di Kelurahan Kuin Cerucuk Kota Banjarmasin. *Santhet*, 8(2), 1-5. doi: [10.36526/js.v3i2.4441](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4441)

Received: 03-10-2024

Revised : 25-10-2024

Accepted: 27-11-2024

### Keywords:

Community Role,  
Government Role;  
Craft;  
Tanggui

### Abstract

*Tanggui* is a typical cultural product of the Banjar tribe who live in a wetland environment. Until now, the existence of *tanggui* can still be found among the Banjar tribe. Although the *tanggui* is still used by some people in South Kalimantan Province, the interest of the younger generation to preserve the *tanggui* craft is decreasing. Whereas *tanggui* is one of the cultural products of the Banjar community, which is full of local wisdom values. This study aims to determine the role of the Kuin Cerucuk Village community and the Banjarmasin City Government in preserving the *tanggui* craft as a cultural product of people living in a wetland environment. In this study, a qualitative method was used, because there are still problems that need to be explored related to the role of the community and the Banjarmasin City Government in preserving the *tanggui* craft. This research was conducted in *Tanggui* Village located in Kuin Cerucuk Village, West Banjarmasin District, Banjarmasin City. The informants in this study totaled 20 people, consisting of *tanggui* craftsmen who are members of the Bahagia 2 Joint Business Group (KUBE). Determination of data sources was done *purposively*. Data collection techniques were conducted through interviews, observations, document studies, and audiovisual data to increase the validity of the research. The results of qualitative data collection in the form of interview recordings, interview transcripts, observation notes, written documents, photographs, and other notes, were tested for validity through a triangulation process. The validated data were then reduced, presented, and conclusions were drawn. The results show that the role of the Kuin Cerucuk Village community is carried out by preserving the nipa plant ecosystem, and internalizing how to make *tanggui* crafts to the younger generation. The role of the Banjarmasin City government can be seen from the regulatory policies issued and their implementation in an effort to preserve the *tanggui* craft. From the results of the study it can be concluded that the role of the community and the Banjarmasin City Government is very significant in preserving the *tanggui* craft. The implication of this research is that the tradition of making *tanggui* crafts as a cultural product of the community in the wetland environment can be preserved.

## PENDAHULUAN

Provinsi Kalimantan Selatan merupakan salah satu provinsi yang kaya dengan keragaman budaya. Kondisi geografis yang sebagian berupa wilayah lahan basah sangat besar pengaruhnya pada hasil budaya yang diciptakan oleh penduduknya. Kondisi geografis tersebut menghasilkan keragaman hayati yang sangat khas, salah satunya adalah tanaman nipah (*Nypa fruticans* Wurmb). Nipah adalah salah satu tumbuhan mangrove jenis palma yang masih berkerabat dengan kelapa atau kelapa sawit (Rangkuti, 2018). Bentuk pohon nipah mirip dengan kelapa sawit muda, dan daunnya sangat mirip dengan kelapa. Nipah merupakan tumbuhan penting untuk menjaga keutuhan ekosistem *mangrove*, karena pohon itu tumbuh di perairan dangkal seperti sungai pasang surut yang mendekati ke laut. Nipah dapat tumbuh dengan subur meskipun tidak dirawat, sehingga sangat jarang dibudidayakan (Wikigambut, 2023). Nipah merupakan tanaman serba guna yang banyak sekali manfaatnya. Baik batang, daun, dan buahnya dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan.

Alfikri et al., (2022) telah meneliti manfaat nipah dilihat dari bagian, bentuk, dan tujuan pemanfaatan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tulang daun nipah dapat dimanfaatkan untuk membuat lidi, sapu, tali, dan lekar dengan tujuan untuk keperluan pribadi maupun dijual. Bagian daun dapat dimanfaatkan untuk atap, dinding, pagar, *ambai*, *kajang*, baik untuk kepentingan pribadi maupun dijual. Helai daun bisa dibuat bakul, tikar, dan rokok, baik untuk keperluan pribadi maupun dijual. Buah nipah bisa dibuat makanan untuk konsumsi pribadi. Limbah nipah bisa dimanfaatkan untuk reklamasi dan pupuk organik.

Di Provinsi Kalimantan Selatan, pohon nipah dimanfaatkan daunnya untuk membuat penutup kepala yang dinamakan *tanggui*. Topi khas suku Banjar ini telah digunakan secara turun-temurun untuk aktivitas pergi ke sawah (*pahumaan*), menangkap ikan, maupun berjualan dengan menggunakan *jukung*. *Tanggui* berfungsi untuk melindungi pemakainya dari sinar matahari maupun air hujan, karena *tanggui* tahan air sehingga bisa berfungsi layaknya payung. Selain itu *tanggui* juga tahan lama apabila bahan baku daun nipah bagus, daunnya benar-benar kering, dan jahitannya rapat serta rapi (Adminwartaniaga, 2022).

Salah satu tempat penghasil *tanggui* yang terkenal adalah Kelurahan Kuin Cerucuk di Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Produksi *tanggui* dari Kelurahan Kuin Cerucuk sangat terkenal di seluruh Provinsi Kalimantan Selatan. Produk *tanggui* dipasarkan ke Nagara dan Kandungan (Kabupaten Hulu Sungai Selatan), Amuntai (Kabupaten Hulu Sungai Utara), Barabai (Kabupaten Hulu Sungai Tengah), dan Kapuas (Provinsi Kalimantan Tengah) (Adminwartaniaga, 2022). Pemasaran di tempat-tempat tersebut dimungkinkan karena sebagian besar masyarakat masih berprofesi sebagai petani, yang dalam aktivitas kesehariannya masih memerlukan *tanggui* sebagai tutup kepala. Selain murah, *tanggui* produksi pengrajin di Kelurahan Kuin Cerucuk ini juga awet dan tahan lama.

Penelitian tentang kerajinan *tanggui* telah dilakukan oleh berbagai pihak, antara lain Sarjani (2017) yang difokuskan pada etos kerja pengrajin *tanggui*. Hasil penelitian menunjukkan bentuk etos kerja berupa sikap kerja sama, pencapaian target produksi, dan semangat kerja. Penelitian Juliana (2021), difokuskan pada pemanfaatan Kampung *Tanggui* sebagai laboratorium *outdoor*. Dari penelitian ini telah ditemukan bahwa lingkungan lokal dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan dan ajang promosi budaya. Rahayu (2022) memfokuskan pada kampung *tanggui* sebagai *outdoor learning* pembelajaran IPS. Penelitian ini menemukan bahwa Kampung *Tanggui* cocok dijadikan sebagai *outdoor learning* untuk pembelajaran IPS. Istika, et al., (2022) melakukan penelitian terkait aktivitas ekonomi pengrajin *tanggui*. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa produk *tanggui* dibuat untuk memenuhi kebutuhan para petani dan pedagang pasar terapung. Rosyidah et al., (2023), memfokuskan penelitian pada peran masyarakat dalam pengembangan kampung wisata. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan peran masyarakat terdapat hambatan yang dapat dilihat dari dimensi struktural, kultural, dan operasional.

Pada zaman modern ini *tanggung* tidak hanya dimanfaatkan sebagai penutup kepala untuk pergi ke ladang namun telah bergeser fungsinya sebagai hiasan dinding, kap tutup lampu, penjor, dll. Dengan demikian pemanfaatan *tanggung* makin beragam, sehingga kerajinan *tanggung* sebagai salah satu hasil budaya suku Banjar tetap dapat dilestarikan. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dan Pemerintah Kota Banjarmasin dalam melestarikan kerajinan *tanggung*. Untuk menganalisisnya digunakan teori akses dari Ribot & Peluso (2003). Teori akses memetakan hubungan akses terhadap sumber daya alam yang menempatkan kepemilikan hanya bagian dari serangkaian hubungan akses antara satu dengan lainnya (Ribot & Peluso, 2003). Mereka mendefinisikan akses sebagai kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dari sesuatu, termasuk obyek material, individu, institusi, dan simbol-simbol. Akses ini dapat dilihat dari dua hal, yaitu (1) kemampuan atau kapasitas yang berhubungan dengan kekuasaan seseorang (kelompok) untuk mempengaruhi tindakan dan pemikiran orang lain, dan (2) kekuasaan yang tidak selamanya bersifat memaksa, kadang hadir dalam bentuk yang paling halus. Untuk memperoleh akses dapat dilakukan berdasarkan (1) *rights-based access*, berhubungan erat dengan hukum (negara) dan adat (kelompok sosial) yang biasanya tidak berjalan beriringan; (2) *illegal access*, yaitu pemanfaatan sesuatu dengan cara tidak mendapatkan persetujuan secara sosial dari negara dan masyarakat, atau melalui tindakan kekerasan; dan (3) *structural and relational access mechanism*, menyangkut soal kerangka ekonomi, politik, budaya, yang berwujud dalam penggunaan teknologi, kapital, pasar, tenaga kerja dan kesempatan kerja, pengetahuan, otoritas, identitas sosial, dan negosiasi, serta membangun relasi sosial dengan yang lain (Ribot & Peluso, 2003). Teori akses ini sangat cocok dipergunakan untuk menganalisis topik penelitian ini.

## METODE

Untuk penelitian ini digunakan metode kualitatif, karena masih terdapat permasalahan yang perlu dieksplorasi terkait keberlangsungan kerajinan *tanggung*. Tempat penelitian di Kampung *Tanggung* yang berada di Kelurahan Kuin Cerucuk, Kecamatan Banjarmasin Barat, Kota Banjarmasin. Tempat ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena Kampung *Tanggung* telah ditetapkan sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Banjarmasin oleh Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olah Raga, dan Pariwisata Kota Banjarmasin. Informan dalam penelitian ini berjumlah 20 orang, yaitu para pengrajin *tanggung* yang tergabung dalam Kelompok Usaha Berasama (KUBE) Bahagia 2. Penentuan sumber data dilakukan secara *purposive*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi dengan berpedoman pada lembar observasi, dan studi dokumen yang terkait aktivitas para pengrajin, serta data audiovisual untuk meningkatkan keabsahan penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada ketua kelompok sebagai informan utama dan pengrajin yang sudah menekuni kerajinan *tanggung* selama lebih dari 10 tahun. Observasi dilakukan secara langsung di tempat kelompok pengrajin. Dokumentasi yaitu penggunaan dokumen untuk mendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain Hasil pengumpulan data kualitatif diuji keabsahannya melalui proses triangulasi, baik berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Proses analisis data kualitatif melibatkan empat proses penting, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Proses itu dapat dilakukan oleh peneliti tanpa harus menyelesaikan keseluruhan proses penelitian terlebih dahulu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran Masyarakat Dalam Melestrikan Kerajinan Tanggui Di Kelurahan Kuin Cerucuk Kota Banjarmasin

#### 1. Melestarikan Ekosistem Nipah Sebagai Bahan Baku *Tanggung*

Nipah merupakan salah satu jenis tanaman yang hidup di ekosistem lahan basah. Sebagaimana tanaman-tanaman lain yang hidup di lingkungan lahan basah, tanaman nipah mempunyai karakteristik yang berbeda dengan tanaman lainnya. Selain itu tanaman nipah

mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan masyarakat yang tinggal di lingkungan lahan basah. Suku Banjar, sebagai penduduk yang berdomisili di lingkungan lahan basah, telah memanfaatkan tanaman nipah untuk berbagai keperluan hidup. Mereka memanfaatkan daun nipah untuk dijadikan sebagai penutup kepala, yang biasa disebut *tanggung*. Daun nipah juga dimanfaatkan sebagai kurung ketupat. Daun dan tulang daun dapat dimanfaatkan untuk rangkaian bunga. Suku Banjar juga memanfaatkan tulang daun untuk diolah menjadi lidi dan sapu lidi.

Mengingat maafaatnya yang sangat besar dalam kehidupan, maka tanaman nipah perlu dilestarikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin *tanggung* dapat diketahui bahwa jika tanaman nipah tidak dilestarikan maka mereka akan kehilangan sumber mata pencaharian sebagai pengrajin *tanggung*. Selain itu penjual sapu lidi, lidi, dan penjual bunga juga akan kehilangan mata pencaharian. Oleh karena itu mereka menginginkan supaya tanaman nipah tetap dapat dilestarikan. Tanaman nipah merupakan bagian dari ekosistem mangrove. Menurut data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan 2021 (Iswari, 2023), luas hutan mangrove di Indonesia mencapai 3.364.076 hektar, dan sekitar 1.009 juta hektar diantaranya adalah hutan nipah. Berdasarkan hasil studi Irawan, et al, 2015 dan Khairunnisa, et al, 2020 (Iswari, 2023), prediksi tersebut didasarkan pada perhitungan bahwa tanaman nipah merupakan penyusun utama hutan mangrove, dengan populasi mencapai 30% dari total luas hutan mangrove di Indonesia (Iswari, 2023).

Di Kota Banjarmasin saat ini sudah sulit mendapatkan tanaman nipah. Menurut informasi dari pengrajin, dulu mereka bisa mendapatkan daun nipah di Pulau Kembang yang dekat dengan Kota Banjarmasin. Sekarang ini ekosistem nipah di pulau tersebut sangat berkurang sehingga pengrajin harus membeli daun nipah dari tempat lain. Berkurangnya ekosistem nipah bisa disebabkan oleh berbagai penyebab, salah satunya adalah alih fungsi lahan untuk berbagai kepentingan. Studi Rochgiyanti et al., (2023) menemukan bahwa alih fungsi lahan dari lahan penggembalaan kerbau rawa menjadi lahan perkebunan kelapa sawit telah menghancurkan kebun-kebun *purun* milik warga. Padahal tanaman *purun* merupakan bahan baku pembuatan anyaman, seperti tikar, topi, dan berbagai barang keperluan rumah tangga. Alih fungsi lahan telah menyebabkan masyarakat kehilangan akses sebagaimana dijelaskan oleh Ribot & Peluso (2003) dalam teori akses.

Tanaman *purun* yang tumbuh liar di hutan mangrove sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar bagi kehidupan masyarakat di sekitarnya. Balitbang Petanian, Puslitbang Perkebunan (Balitbang Pertanian, 2018) telah menjelaskan dua potensi nipah, yaitu :

a. Potensi Ekologis

Tanaman nipah ini tumbuh di sepanjang sungai yang terpengaruh oleh pasang surut air laut. Tanaman nipah dapat dikelompokkan ke dalam ekosistem mangrove. Dari aspek ekologis, tanaman nipah bermanfaat untuk memproteksi kawasan pesisir pantai. Tanaman nipah ini memiliki sistem perakaran yang rapat dan kuat sehingga dapat melindungi pantai dari proses abrasi oleh gelombang laut, menahan angin, sumber oksigen, penyerap CO<sub>2</sub>, dan juga sebagai tempat bersarangnya ikan, burung, dan biota lain yang biasa hidup di perairan pantai. Selain itu tanaman nipah dapat menjadi penyangga terhadap rembesan air laut (intrusi) dan berfungsi dalam menyaring air laut menjadi air daratan yang tawar sehingga dapat menjadi penyangga kehidupan di daratannya.

b. Potensi Ekonomi

Buah nipah dimungkinkan untuk dijadikan bahan pangan. Buah nipah dapat dibuat menjadi tepung nipah. Selain itu buah nipah dapat digunakan sebagai sumber bahan bakar, dan bahan baku obat, sedangkan batangnya bisa dijadikan sebagai bahan bangunan. Buah nipah yang masih muda, isinya masih lunak, berwarna putih seperti agar-agar, daging buahnya berasa manis, dan dapat dijadikan kolang kaling. Buah yang sudah tua dapat diproses menjadi tepung nipah. Proses pembuatan tepung nipah sangat sederhana. Tepung nipah memiliki kandungan serat yang tinggi, namun rendah kandungan lemak dan kalori, sehingga cocok dijadikan menu makanan bagi orang yang sedang melakukan diet. Tepung nipah ini sangat potensial untuk dikembangkan menjadi bahan

pangan. Sebagaimana jenis tanaman palma yang lain, nipah juga menghasilkan cairan manis berupa nira. Nira nipah ini diperoleh dari hasil penyadapan tangkai bunga nipah. Satu tangkai bunga nipah mampu menghasilkan 3 liter cairan nira per hari. Setiap tangkai bisa dipanen selama 20 hari. Cairan nira atau air nipah ini dapat dijadikan sebagai minuman. Pengolahan nira dapat dilakukan secara tradisional maupun skala pabrik (Tinambunan, 1992).

### 1. Internalisasi Kepada Generasi Penerus

Kerajinan *tanggui* masih lestari hingga saat ini. Pengrajin *tanggui* masih dapat ditemukan di berbagai tempat di Kota Banjarmasin. Eksistensi kerajinan *tanggui* ini didukung oleh para pengrajin yang tetap setia menekuni kegiatan tersebut. Pada umumnya pengrajin *tanggui* ini didominasi oleh kelompok lansia (lanjut usia). Dari hasil pengamatan di KUBE Bahagia 2 Kelurahan Kuin Cerucuk, sebanyak 80% pengrajin berusia di atas 50 tahun. Pengrajin yang tergabung dalam KUBE Bahagia 2 ini semuanya perempuan. Hasil penelitian Rochgiyanti et al., (2023) juga menemukan bahwa kerajinan dari bahan baku purun lebih banyak ditekuni oleh perempuan. Hal ini antara lain disebabkan karena perempuan lebih telaten dan lebih teliti dalam membuat anyaman. Meskipun demikian ada juga keterlibatan laki-laki dalam menyiapkan bagian-bagian tertentu dari keseluruhan proses pembuatan kerajinan purun (Rochgiyanti et al., 2023). Diantara pengrajin *tanggui* yang tergabung dalam KUBE Bahagia 2, pengrajin tertua berumur 71 tahun dan pengrajin termuda berusia 35 tahun. Para pengrajin ini telah menekuni pekerjaan pembuatan *tanggui* sejak lama. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengrajin tertua, dapat diketahui bahwa pengrajin telah menekuni pekerjaan sebagai pengrajin *tanggui* lebih dari 50 tahun. Pengrajin telah menekuni pekerjaan pembuatan *tanggui* sejak masih muda.

Kerajinan *tanggui* dapat terus dilestarikan karena telah dilakukan internalisasi atau pewarisan cara membuat *tanggui* dari generasi ke generasi. Pada dasarnya internalisasi merupakan suatu proses pembinaan, yang berlangsung melalui pembinaan secara mendalam. Menurut Peter L. Berger (2016) (Suharto & Huda, 2013) internalisasi merupakan sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas, atau konsep-konsep ajaran ke dalam diri individu. Internalisasi ini terjadi melalui berbagai tahapan, yaitu pertama, tahap transformasi nilai, kedua, tahap transaksi nilai, dan ketiga, tahap transinternalisasi (Hamid, 2016). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KUBE Bahagia 2 dan pengrajin dapat diketahui bahwa proses internalisasi dilakukan melalui tiga jalur, yaitu:

#### a. Di dalam keluarga

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama terjadinya sosialisasi anggota keluarga. Ki Hadjar Dewantara tokoh pendidikan nasional menyebutkan Tri Pusat Pendidikan, yaitu pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan sekolah. Pendidikan keluarga merupakan bentuk dari pendidikan informal. Pendidikan dalam masyarakat merupakan bentuk dari pendidikan nonformal, sedangkan pendidikan di sekolah merupakan bentuk pendidikan formal. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 27 dinyatakan bahwa kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Salah satu jenis kegiatan belajar secara mandiri berupa pelajaran keterampilan atau *life skill*. Terdapat banyak pelajaran keterampilan, salah satunya adalah keterampilan menganyam. Di kalangan suku Banjar di Kalimantan Selatan, terdapat banyak keterampilan menganyam dengan berbagai bahan baku yang tumbuh di lingkungan lahan basah. Suku Banjar telah mengembangkan anyaman berbahan baku rotan, *purun*, maupun daun nipah. Keterampilan menganyam ini telah diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi berikutnya. Begitu pula dengan anyaman *tanggui*, keterampilan menganyam juga diwariskan secara turun temurun. Menurut pengrajin, keterampilan itu diwarisi karena mereka terbiasa melihat orang tuanya menganyam *tanggui*. Mereka tidak diajari secara langsung, namun karena sering melihat orang tua atau anggota keluarga lainnya sedang menganyam. Menurut mereka, menganyam daun nipah untuk dijadikan *tanggui* sangat mudah dikerjakan. Hanya dengan melihat, mereka bisa langsung menirunya. Selain

itu, pada waktu orang tua sedang menganyam *tanggui*, anak-anaknya biasa bermain-main dengan daun nipah. Dengan demikian, sejak kecil mereka sudah akrab dengan daun nipah dan anyaman berbahan daun nipah.

b. Di masyarakat

Selain keluarga sebagai pusat pendidikan informal, masyarakat juga berperan penting dalam keberlangsungan pendidikan informal. Selain belajar menganyam di lingkungan keluarga, anak-anak pengrajin *tanggui* juga belajar menganyam di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa di waktu luang setelah selesai mengerjakan pekerjaan domestik, para pengrajin yang didominasi oleh perempuan, biasanya mengerjakan anyaman *tanggui* di teras rumah masing-masing. Anak-anak terbiasa melihat aktivitas pengrajin pada waktu menganyam *tanggui*. Kondisi lingkungan tersebut telah mempengaruhi minat anak-anak untuk belajar menganyam daun nipah.

c. Di sekolah

Eksistensi anyaman *tanggui* salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan sekolah yang mengajarkan keterampilan menganyam daun nipah kepada anak didiknya. Peran sekolah sebagai pusat pendidikan formal sangat penting bagi peserta didik. Ketua KUBE Bahagia 2 kebetulan adalah seorang pendidik di sekolah dasar. Atas inisiatifnya maka sekolah tempatnya mengajar juga memberikan keterampilan menganyam *tanggui* kepada peserta didik. Menganyam *tanggui* bukanlah satu-satunya matapelajaran keterampilan yang diberikan oleh guru seni budaya/muatan lokal. Selain menganyam daun nipah menjadi *tanggui*, guru seni budaya juga mengajarkan keterampilan membuat kain sasirangan, batik khas Kalimantan Selatan. Diajarkannya keterampilan menganyam daun nipah ini memberikan dampak positif bagi pelestarian *tanggui*. Jika di rumah dan di masyarakat hanya anak perempuan yang belajar menganyam nipah, namun di sekolah keterampilan menganyam ini diberikan kepada semua peserta didik, baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua KUBE Bahagia 2, yang juga seorang pendidik di sekolah dasar, keterampilan menganyam daun nipah ini diberikan kepada peserta didik yang duduk di kelas VI. Menurutnya, peserta didik kelas VI sudah mempunyai penalaran dan jiwa seni yang cukup bagus, sehingga mudah untuk diarahkan. Selain menganyam daun nipah, kepada peserta didik juga diajarkan cara menggambar motif dan cara mewarnai *tanggui* sehingga menjadi indah dan menarik perhatian. Cara-cara internalisasi tersebut ternyata cukup efektif sehingga kerajinan *tanggui* tetap bisa dilestarikan.

## Peran Pemerintah Dalam Melestarikan Kerajinan *Tanggui* Di Kelurahan Kuin Cerucuk Kota Banjarmasin

### 1. Kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin

Pemerintah Kota Banjarmasin sebagai kepanjangan tangan negara mempunyai kewajiban sebagaimana kewajiban negara dalam skala kecil. Menurut Mas'ood & Nasikun (Handoyo, 2013), negara muncul karena adanya kebutuhan untuk mengorganisasikan kehidupan masyarakat dalam suatu struktur khusus. Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam negara modern, pengorganisasian kehidupan politik didasarkan pada tiga dimensi, yaitu 1) pembinaan bangsa (*nation building*); 2) pembinaan Negara (*state building*); dan 3) pembangunan ekonomi. Dimensi ketiga, yaitu pembangunan ekonomi, sangat penting dilakukan karena menyangkut hajat hidup orang banyak. Untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang menyeluruh dan merata dapat dilakukan melalui kebijakan *good governance*. Penyelenggaraan pemerintahan dalam paradigma *good governance* tidak hanya bersandar pada peraturan, pemerintahan, dan negara, namun juga melibatkan seluruh elemen masyarakat baik sektor swasta (*privat sector*) maupun masyarakat sipil (*civil society*). Perubahan paradigma tersebut telah memberikan tantangan besar bagi para pengambil kebijakan publik agar mereka mampu memberikan layanan publik sebaik-baiknya.

Negara mempunyai beberapa fungsi, salah satunya adalah mengusahakan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat (Budiardjo, 2003). Kebijakan publik mempunyai karakteristik sbb. : 1)

berorientasi pada maksud atau tujuan, bukan perilaku secara serampangan; 2) merupakan arah atau pola tindakan yang dilakukan oleh pejabat-pejabat pemerintah, bukan merupakan keputusan-keputusan tersendiri; 3) dilakukan oleh pemerintah dalam mengatur perdagangan, mengendalikan inflasi, membuka lapangan kerja, mengatur tata guna lahan, dll; 4) bentuknya bisa positif apabila merupakan tindakan pemerintah yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah tertentu, dan bentuk negatif jika tindakan tersebut tidak menyangkut persoalan yang memerlukan keterlibatan pemerintah; dan 5) berdasarkan undang-undang dan bersifat otoritatif, sehingga bersifat memaksa dan harus ditaati oleh masyarakat (Handoyo, 2013).

Dalam upaya melestarikan kerajinan *tanggung*, salah satu bentuk konkrit dari kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin adalah menetapkan Kelurahan Kuin Cerucuk sebagai Kampung *Tanggung*. Pada tahun 2020 Pemerintah Kota Banjarmasin melalui Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olah Raga, dan Pariwisata (Disporabudpar) telah menetapkan Kelurahan Kuin Cerucuk sebagai salah satu obyek wisata (Sarjani, 2017). Keunggulan obyek wisata di Kelurahan Kuin Cerucuk berupa Kampung Pengrajin *Tanggung* yang tersebar di dua lokasi, yaitu di RT 05 dan RT 12 (Juliana, 2021). Keputusan tersebut merupakan bentuk komitmen dari Pemerintah Kota Banjarmasin untuk melestarikan kerajinan *tanggung*. Keputusan tersebut diiringi dengan terbentuknya kelompok-kelompok pengrajin *tanggung* agar lebih mudah dilakukan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Kelompok Usaha Bersama Bahagia (KUBE) 2, dengan dijadikannya Kampung *Tanggung* sebagai salah satu destinasi wisata di Kota Banjarmasin telah berdampak positif bagi pengrajin. Menurut pengrajin, dampak yang mereka rasakan antara lain, kampungnya makin dikenal, dan pesanan produk *tanggung* semakin meningkat. Kalau sebelumnya mereka hanya membuat *tanggung* untuk keperluan sehari-hari, sekarang mereka juga membuat *tanggung* untuk keperluan *fashion* dan asesoris. *Tanggung* sekarang telah digunakan untuk berbagai keperluan. Dengan semakin meningkatnya pesanan *tanggung* telah berdampak positif pada penghasilan para pengrajin.

## 2. Implementasi Kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin

Pemerintah Kota Banjarmasin berperan penting dalam pelestarian kerajinan *tanggung*. Kebijakan yang dikeluarkan menunjukkan keberpihakan pada pelestarian *tanggung* sebagai salah satu hasil budaya suku Banjar yang tinggal di kawasan lahan basah. Namun demikian bentuk kebijakan saja tidak cukup, yang paling penting adalah implementasi dari kebijakan tersebut. Kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Kota Banjarmasin perlu diimplementasikan karena pemerintah kota mempunyai *legal access* berupa *structural and relational access mechanism*, sebagaimana dijelaskan oleh Ribot & Peluso (2003) dalam teori akses. Implementasi kebijakan dikatakan tepat sasaran apabila hasilnya dapat dinikmati secara langsung oleh pengrajin *tanggung*. Berbagai kebijakan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin adalah :

### a. Penetapan Kampung *Tanggung*

Salah satu kebijakan penting yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin adalah penetapan Kelurahan Kuin Cerucuk sebagai Kampung *Tanggung*. Di beberapa titik Kota Banjarmasin dapat ditemukan kampung-kampung dimana sebagian anggota masyarakat masih menekuni pekerjaan menganyam nipah untuk dijadikan *tanggung*. Salah satu kampung yang sebagianarganya masih melestarikan *tanggung* adalah kampung Kuin Cerucuk. *Tanggung* produksi masyarakat kampung Kuin Cerucuk ini sangat terkenal di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Produknya dikenal bagus, kuat, dan tahan lama. Berdasarkan kondisi tersebut maka pada tahun 2020 Pemerintah Kota Banjarmasin, melalui Dinas Kebudayaan, Kepemudaan, Olah Raga, dan Pariwisata (Disporabudpar) telah menetapkan Kelurahan Kuin Cerucuk sebagai salah satu obyek wisata, yang dikenal sebagai Kampung *Tanggung* (Sarjani, 2017).

Implementasi dari kebijakan ini memberikan dampak positif bagi pengrajin, karena pesanan *tanggung* semakin meningkat sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan pengrajin. Pesanan *tanggung* tidak hanya berupa penutup kepala yang digunakan untuk pergi ke ladang atau memancing. *Tanggung* yang dipesan konsumen dalam berbagai ukuran, besar, sedang,

dan kecil. Selain itu *tanggung* yang dipesan tidak hanya berwarna natural daun kering, tetapi juga berwarna warni dan berbagai motif, terutama motif sasirangan atau batik khas Kalimantan Selatan. Oleh karena itu *tanggung* sekarang ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup kepala, tetapi juga untuk berbagai keperluan. Semakin beragam penggunaan *tanggung* semakin besar kontribusinya bagi para pengrajin.

b. Mengadakan Berbagai *Event* yang Melibatkan Pengrajin *Tanggung*

Untuk melestarikan kerajinan *tanggung* sebagai salah satu hasil budaya suku Banjar, Pemerintah Kota Banjarmasin telah melakukan berbagai upaya sebagai bentuk implementasi kebijakan. Salah satu upaya yang telah dilakukan berupa penyelenggaraan berbagai *event* yang melibatkan para pengrajin. Menurut hasil wawancara dengan ketua KUBE Bahagia 2, pada setiap *event* yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin, mereka selalu dilibatkan. Contoh berbagai *event* yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin adalah peringatan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus, selalu diselenggarakan pameran dan *bazaar* yang menjual berbagai produk UMKM; pameran dan *bazaar* memperingati ulang tahun Kota Banjarmasin, dan berbagai *event* lainnya. Dengan adanya berbagai *event* tersebut maka produk kerajinan *tanggung* semakin dikenal luas, dan permintaan semakin meningkat. Tentunya hal ini membawa dampak positif bagi para pengrajin.

c. Pembentukan Kelompok Usaha Bersama

Sebagai bentuk pelestarian kerajinan *tanggung* Pemerintah Kota Banjarmasin telah membuat kelompok-kelompok usaha bersama untuk mewadahi para pengrajin. Pembentukan kelompok usaha bersama ini mempunyai berbagai tujuan, antara lain mengurangi tingkat persaingan diantara para pengrajin yang pada akhirnya akan merugikan para pengrajin. Selain itu dengan adanya kelompok usaha bersama maka akan lebih mudah dilakukan pembinaan, termasuk penyaluran bantuan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua kelompok KUBE Bahagia 2, kelompoknya pernah mendapatkan pembinaan dan bantuan modal usaha dari salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang beroperasi di sekitar Kampung *Tanggung*. Bantuan modal usaha tersebut sangat membantu pengrajin sehingga mereka tidak terjerat dalam sistem ijon seperti sebelumnya.

d. Promosi *Tanggung* Melalui Berbagai Media

*Tanggung* produk dari Kampung *Tanggung* semakin dikenal luas. Peran media sosial sangat penting sebagai media promosi. Produk *tanggung* bisa ditemukan di *youtube*, *instagram*, *tik tok*, dan *platform* media sosial lainnya. Selain itu peran media *offline* seperti *café* yang tumbuh menjamur di Kota Banjarmasin telah membantu mempromosikan *tanggung* ke ruang publik. *Café-café* menggunakan hiasan *tanggung* yang berkesan etnik dan *instagramable* untuk menarik para pengunjung. Dengan media tersebut maka *tanggung* semakin dikenal oleh generasi muda hingga generasi tua. Selain itu *tanggung* dapat ditemukan di berbagai ruang publik di Kota Banjarmasin. Tampilan *tanggung* sekarang ini lebih menarik, dengan berbagai ornamen, dan penuh warna sehingga lebih tampil kekinian.

Usaha untuk melestarikan kerajinan *tanggung* bukannya tanpa hambatan. Hasil penelitian Rosyidah et al., (2023) terkait kerajinan *tanggung*, menemukan bahwa hambatan tersebut dapat dilihat dari dimensi struktural yang berhubungan dengan ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sehingga berpengaruh terhadap regenerasi pengurus KUBE. Selain itu dukungan masyarakat masih kurang, terkait dengan menurunnya minat generasi muda untuk melestarikan kerajinan *tanggung*. Dukungan pemerintah dianggap masih kurang, karena belum optimal dalam mempromosikan kerajinan *tanggung* serta minimnya dukungan finansial. Dari dimensi kultural dapat diketahui bahwa SDM yang kompeten sangat sedikit. Mereka kurang memiliki inisiatif, kurang gairah, dan tidak dinamis. Dari aspek dimensi operasional dapat diketahui bahwa koordinasi antara pengelola wisata dan masyarakat setempat masih kurang bagus. Oleh karena itu berbagai hambatan tersebut perlu direduksi agar kerajinan *tanggung* tetap lestari.

## PENUTUP

Peran masyarakat dan Pemerintah Kota Banjarmasin sangat signifikan dalam melestarikan kerajinan *tanggungui*. Masyarakat berperan penting dalam melestarikan ekosistem mangrove sebagai habitat pohon nipah. Dengan demikian bahan baku anyaman purun dapat terjaga keberlanjutannya. Selain itu masyarakat berperan penting dalam melestarikan kerajinan *tanggungui* melalui internalisasi yang dilakukan di dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Peran Pemerintah Kota Banjarmasin juga sangat penting terkait kebijakan yang mendukung pelestarian kerajinan *tanggungui*. Tidak kalah penting adalah implementasi kebijakan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Banjarmasin yang berpihak kepada pengrajin *tanggungui*. Implikasinya adalah bahwa kerajinan *tanggungui* dapat dilestarikan dan tetap eksis hingga sekarang.

## Ucapan Terima Kasih

Terbitnya artikel jurnal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini izinkan kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat (ULM) yang telah memfasilitasi dana PNBPN lewat skema Program Dosen Wajib Meneliti (PDWM) tahun anggaran 2024. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ULM yang telah memfasilitasi tim peneliti sehingga bisa menyelesaikan seluruh tahapan penelitian hingga luaran penelitian. Terima kasih juga disampaikan kepada pengrajin *tanggungui* yang tergabung dalam Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Bahagia 2 yang telah memberikan informasi sehingga semua pertanyaan penelitian dapat terjawab. Kepada tim peneliti, terima kasih atas kerja keras dan kekompakannya, sehingga penelitian dan luarannya dapat diselesaikan pada waktunya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adminwartaniaga. (2022). *Tanggungui, Topi Khas Suku Banjar di Tengah Modernisasi*. Wartaniaga.Com. <https://wartaniaga.com/2022/07/tanggungui-topi-khas-suku-banjar-di-tengah-modernisasi/#:~:text=Tanggungui merupakan topi khas suku Banjar yang sudah ratusan tahun>
- Alfikri, A., Oramahi, H. A., & Muflihati, M. (2022). Pemanfaatan Nipah (*Nypa fruticans* Wurm) Oleh Masyarakat Desa Sepuk Laut Kecamatan Sungai Kakap Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(1), 294–301.
- Balitbang Pertanian. (2018). Potensi Ekologi dan Ekonomi Tanaman Nipah. In *Warta Penelitian dan pengembangan Tanaman Industri*.
- Budiardjo, M. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Gramedia pustaka utama.
- Hamid, A. (2016). Metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 17 kota Palu. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 195–206.
- Handoyo, E. (2013). *Sosiologi Politik*. Ombak.
- Istika, M., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., Handy, M. R. N., & Ilhami, M. R. (2022). Economic Activities of Tanggui Craftsmen on the Riverbanks of South Alalak Village. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.20527/kss.v3i2.4902>
- Iswari, K. (2023). PEMANFAATAN TANAMAN NIPAH (*Nypa fruticans* wurmb) SEBAGAI BAHAN PANGAN : REVIEW. *Jurnal Sains Agro*, 8(1), 41–51. <https://doi.org/10.36355/jsa.v8i1.1003>
- Juliana, N. (2021). *Pemanfaatan Kampung Tanggui Sebagai Laboratorium Outdoor Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Rahayu, S. (2022). *Eksistensi Kampung Tanggui di Era Modernisasi Sebagai Outdoor Learning Pembelajaran IPS*.
- Rangkuti, S. (2018). *Mengenal Nipah dan Nilai Ekonomisnya*. Kompas.Id. <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/10/31/mengenal-nipah-dan-nilai-ekonomisnya/>
- Ribot, J. C., & Peluso, N. L. (2003). A Theory of Access. *Rural Sociology*, 68(2), 153–181.
- Rochgiyanti; Arisanty Karunia Puji, D. H. (2023). Entrepreneurship in conflict area: etic study on swamp buffalo breeder in South Kalimantan Province. *Technium Soc. Sci. J.*, 43, 502.

- Rochgiyanti, R., Mattiro, S., & Effendi, R. (2023). PURUN WOVEN MAKING ACTIVITIES: ANALYSIS OF THE SUSTAINABILITY OF THE PHYSICAL AND SOCIAL ENVIRONMENT IN THE PALM OIL PLANTATION CONFLICT AREA. *International Conference On Social Science Education Proceeding*, 1, 425–442.
- Rosyidah, S., Ruswinarsih, S., & Nur, R. (2023). Hambatan Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Tanggui Sebagai Kampung Wisata di Kota Banjarmasin. *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 5(01). <https://doi.org/10.20527/pn.v5i01.7566>
- Sarjani. (2017). *Etos Kerja Pengrajin Home Industry Kerajinan Tangan Tanggui di Kelurahan Alalak Selatan Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Suharto, T., & Huda, N. (2013). *Arah Baru Studi Islam Indonesia; Teori dan Metodologi*. Ar Ruzz Media.
- Tinambunan, D. (1992). Pengusahaan Nipah dan Permasalahannya. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 10(6), 227–234.
- Wikigambut. (2023). *Nipah-Tumbuhan*. Wikigambut. <https://wikigambut.id>